
Donation Based Crowdfunding untuk Pendanaan Anak Putus Sekolah

Achmad Maulana Alfial¹, Achmad Nur Indrajid², Wisudanto³

^{1,2} Magister Manajemen Teknologi, Sekolah Interdisiplin Manajemen dan Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

³ Universitas Airlangga, Indonesia

Email: maulanaalfial.kskt@gmail.com¹, achmadnurindra02@gmail.com², wisudanto@feb.unair.ac.id³

Abstrak

Semakin tingginya biaya kebutuhan hidup menjadi salah satu faktor kasus putus sekolah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas (76%) keluarga menyatakan bahwa alasan utama anak mereka putus sekolah adalah masalah ekonomi. Sebagian besar dari mereka (67,0%) tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sebagian kecil lainnya (8,7%) harus mencari nafkah. Pendidikan dianggap sebagai salah satu kunci pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), yang bertujuan untuk menciptakan SDM yang kuat, produktif, terampil, dan berpengetahuan luas, didukung oleh kerjasama industri dan talenta global. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah crowdfunding berbasis donasi dapat menjadi sumber pendanaan sosial untuk pendidikan anak-anak yang putus sekolah. Crowdfunding tidak hanya menyediakan modal sosial dari luar, tetapi juga modal sosial internal yang berperan penting dalam keberhasilan penggalangan dana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa crowdfunding berbasis donasi dapat digunakan sebagai sumber pendanaan sosial untuk pendidikan.

Kata Kunci: *Crowdfunding, Donation Based, Putus Sekolah, Fintech, Online, Pendanaan*

Abstract

The higher cost of living needs is one of the factors in school dropout cases. Data from the Central Statistics Agency (BPS) shows that the majority (76%) of families stated that the main reason their children drop out of school is economic problems. Most of them (67.0%) cannot afford school fees, while another small percentage (8.7%) have to earn a living. Education is considered as one of the keys to Human Resources (HR) development, which aims to create strong, productive, skilled, and knowledgeable human resources, supported by industry cooperation and global talent. Through education, individuals are expected to gain knowledge that can improve their quality of life. In line with these goals, this study aims to explore whether donation-based crowdfunding can be a source of social funding for the education of out-of-school children. Crowdfunding provides not only outside social capital, but also internal social capital that plays an important role in the success of fundraising. The methods used in this study are descriptive and literature studies. The results showed that donation-based crowdfunding can be used as a source of social funding for education.

Keywords: *Crowdfunding, Donation Based, Dropouts, fintech, Online, Funding*

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu faktor penting yang secara langsung memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Abrori & Muali, 2020). Negara-negara yang sedang berkembang harus memiliki tenaga kerja yang berkualitas sebagai suatu kebutuhan yang mendesak di era globalisasi. Membangun sumber daya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas adalah hal yang sangat penting (Gunawan, 2022); (Effendi, 2021). Pentingnya pendidikan bagi suatu negara telah diakui oleh Indonesia melalui penerbitan undang-undang tentang pendidikan, sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapat pendidikan. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Konsep ini juga tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bermoral, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembiayaan dalam dunia pendidikan menjadi faktor kunci yang sangat penting. Bahkan, bisa dikatakan bahwa program-program pendidikan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dukungan keuangan atau biaya pendidikan yang memadai. Ini merupakan salah satu tantangan yang perlu diatasi (Usman, 2016); (Hermawansyah, 2021). Pendanaan menjadi isu krusial dalam konteks pendidikan dan sulit dipisahkan dari elemen-elemen pendanaannya, walaupun tidak semua aspek keuangan akan langsung memengaruhi kualitas pendidikan (Papilaya, 2022). Selama periode tahun ajaran 2020 hingga 2023, terjadi peningkatan jumlah siswa yang putus sekolah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa yang putus sekolah di tingkat SD mencapai 40.623 orang, di tingkat SMP sebanyak 13.716 orang, di tingkat SMA 10.091 orang, dan di tingkat SMK 12.404 orang. Data ini didasarkan pada laporan tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang disampaikan melalui situs web resmi Kemendikbud.

Menurut Tripalupi, (2019) mendeskripsikan crowdfunding sebagai praktek kolaboratif di mana individu terhubung secara online untuk mengumpulkan dana bersama untuk mendukung proyek atau inisiatif yang diprakarsai oleh orang atau organisasi lain. *Crowdfunding* dilihat dari dua perspektif: sebagai bentuk investasi atau bisnis, dan sekaligus sebagai bentuk penggalangan donasi atau bantuan melalui internet kepada masyarakat (Gea, 2016). Subjek pertama dari crowdfunding adalah individu, inisiator, atau pencipta yang mengajukan ide atau proyek untuk mendapatkan dana. Mereka mengharapkan crowdfunding sebagai cara untuk memperoleh akses langsung ke pasar dan mendapatkan dukungan keuangan dari para pendukung yang benar-benar tertarik (Firdaus & Tutupoho, 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memerlukan biaya yang tidak bisa dihindari, dan pengelolaan dana pendidikan tidak akan efektif tanpa tata kelola keuangan yang baik. Berdasarkan temuan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa masalah sumber dana adalah kunci utama dalam pengembangan sistem pendidikan karena hampir semua aspek pendidikan memerlukan dana. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tanpa dukungan keuangan, proses pendidikan akan terhambat (Sakti & Hidayat, 2019). Untuk mewujudkan kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh setiap warga negara bukanlah sesuatu yang mudah. Ada beberapa permasalahan yang menghambat pemerintah sebagai pemegang amanah negara untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut, diantaranya adalah masih tingginya angka kemiskinan. Jumlah penduduk miskin dan rentan hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia (Septiadi & Nursan, 2020).

Untuk itu diperlukan peran serta masyarakat dan seluruh komponen bangsa untuk turut serta membantu tugas pemerintah mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia karena dapat memberikan dampak positif yaitu efisiensi dalam penyelenggaraan kesejahteraan. (Riskiyono, 2015) Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan filantropi seperti tanggung jawab sosial perusahaan filantropi berbasis agama seperti shadaqah, dan penggalangan dana dari masyarakat dan perusahaan swasta di Indonesia melalui *crowdfunding* (Janah et al., 2021); (Nelly et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggali pemahaman tentang pendanaan infrastruktur melalui crowdfunding berbasis donasi. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian atau situasi tanpa perlu melakukan analisis hubungan, pengujian hipotesis, peramalan, atau mencari implikasi dan makna (Nasrullah, 2015).

Langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan menggunakan mesin pencari Google untuk mencari situs platform crowdfunding dengan memasukkan kata kunci "donasi online anak putus sekolah". Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis program pada 3 situs teratas pada hasil pencarian tersebut dengan melakukan pencarian dengan kata kunci "biaya sekolah". Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pembiayaan pendidikan anak putus sekolah yang masih aktif maupun yang telah nonaktif melalui *donation based crowdfunding*.

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengungkap potensi pembiayaan anak putus sekolah yang mungkin dapat dibiayai melalui *crowdfunding* berdasarkan tinjauan aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

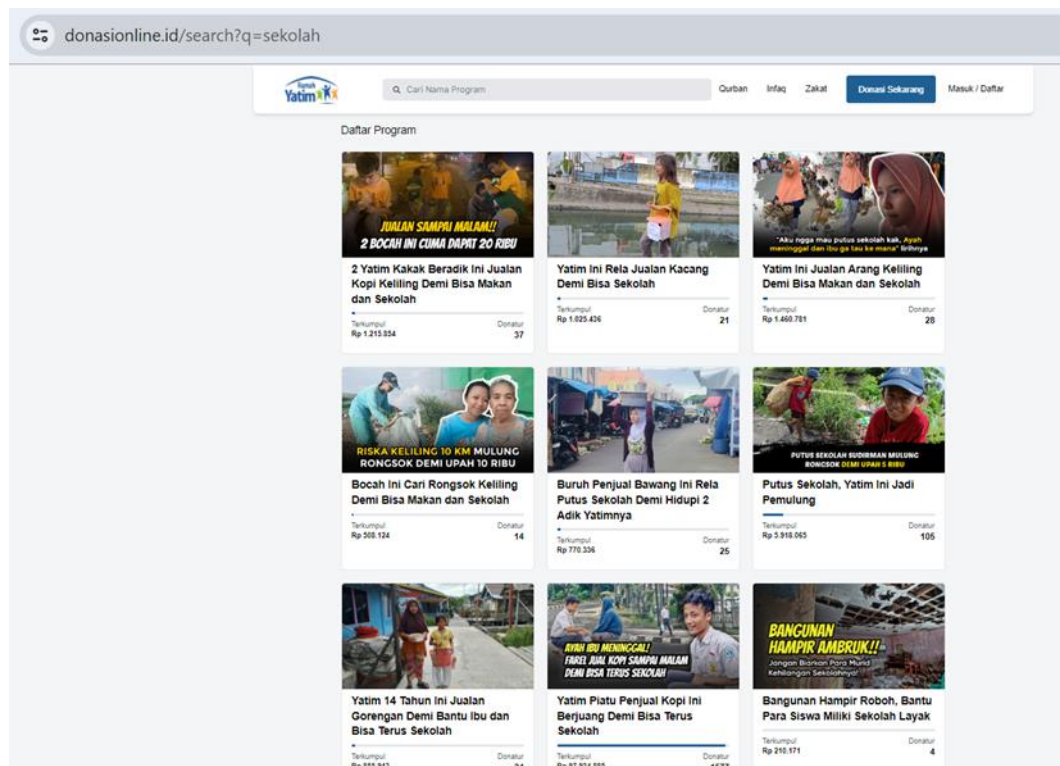
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Crowdfunding tuk Pembiayaan Pendidikan Anak Putus Sekolah

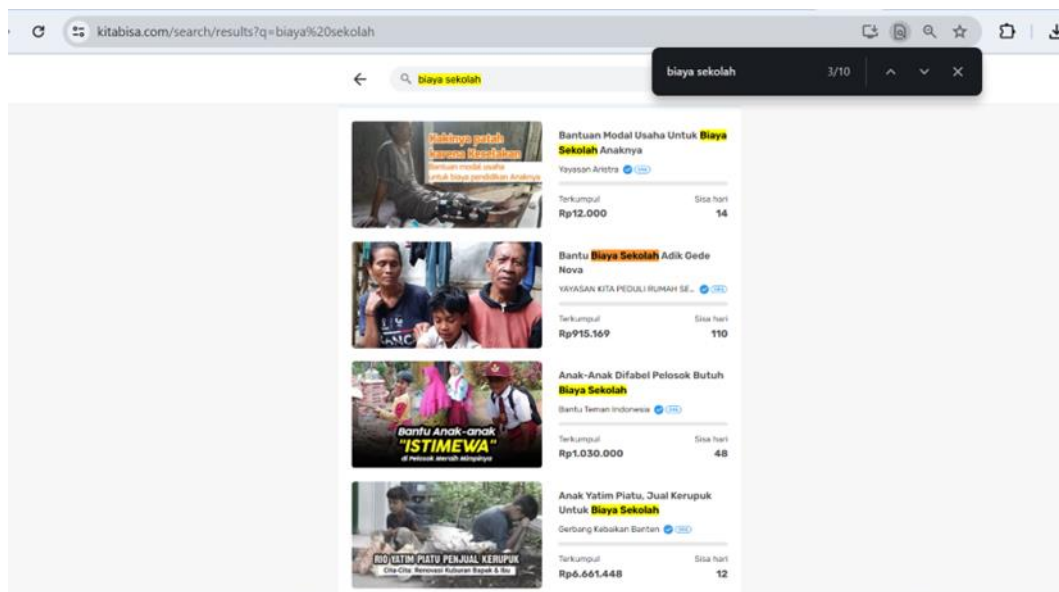
Berdasarkan pantauan dari 3 situs teratas hasil pencarian di google terdapat 9 Program aktif pada donasionline.co.id, 10 program aktif pada kitabisa.com serta 1 program non aktif di donasi.baznas.go.id. Berikut rincian jumlah donatur serta jumlah dana yang terkumpul yang per tanggal 20 April 2024.

Tabel 1. Potret program donasi platform online

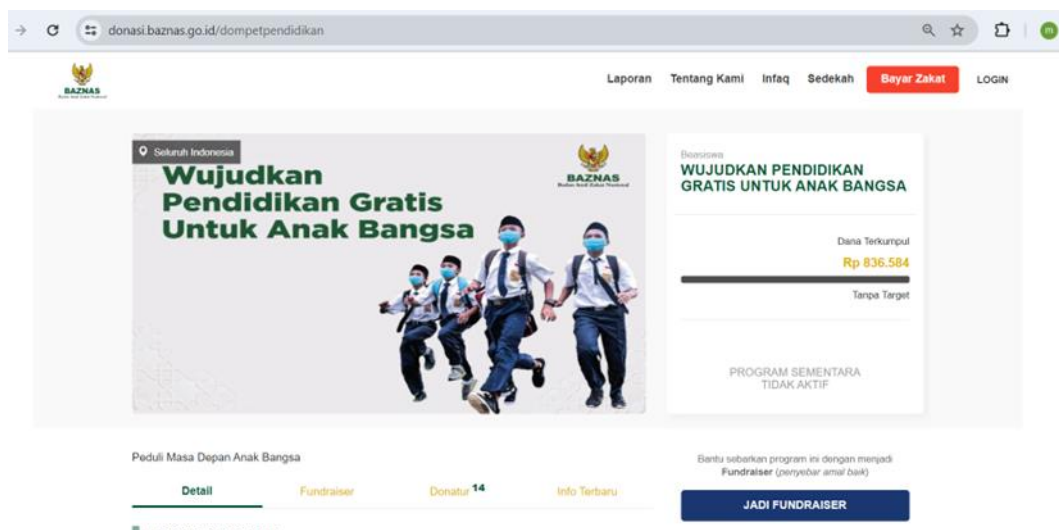
Nomor	Situs Online	Jumlah Donatur	Jumlah Dana Tercumpul
1	Donasionline.co.id	1.840	110.474.441
2	kitabisa.com	465	14.338.617
3	donasi.baznas.go.id	-	836.584



Gambar 1. Donasi pada platform donasionline.id



Gambar 2. Donasi pada platform kitabisa.com



Gambar 3. Donasi pada platform donasi.baznas.go.id

a. Potensi crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan anak putus sekolah

Menurut BPS yang merujuk pada Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, 76% dari keluarga mengindikasikan bahwa anak mereka memutuskan sekolah karena faktor ekonomi. Mayoritas dari mereka, sebanyak 67%, mengalami kesulitan dalam membayar biaya pendidikan, sementara 8,7% sisanya karena anak-anak harus mencari nafkah.

Jika dipertimbangkan dalam konteks tahun ajaran pendidikan, dapat diamati bahwa jumlah anak yang tidak putus sekolah meningkat kembali pada tahun ajaran 2022/2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama tahun ajaran tersebut, jumlah siswa yang putus sekolah di tingkat SD mencapai 40.623 orang, di tingkat SMP sebanyak 13.716 orang, di tingkat SMA 10.091

orang, dan di tingkat SMK 12.404 orang. Meskipun pada tahun ajaran 2021/2022 telah tercatat penurunan sebesar 9,3% dalam angka putus sekolah dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya, jumlah siswa yang tidak melanjutkan pendidikan pada periode tersebut mencapai 75.876 orang. Terinci, di tingkat SD sebanyak 38.716 orang, di tingkat SMP 15.042 orang, di tingkat SMA 10.055 orang, dan di tingkat SMK 12.063 orang. Sebaliknya, pada tahun ajaran 2020/2021, angka putus sekolah menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun ajaran berikutnya, dengan jumlah siswa yang putus sekolah mencapai 83.724 orang.

Dengan adanya kondisi diatas tersebut dimana masih ada anak yang putus sekolah karena kendala biaya pendidikan, donation based crowdfunding bisa menjadi solusi serta regulasi yang berlaku tidak melarang adanya kegiatan penggalangan dana dengan pihak ketiga. Peraturan yang berlaku pada penggalangan dana seperti donation based crowdfunding pada dasarnya diatur pada Undang-Undang No. 9 Tahun 1961 dan PP No. 29 Tahun 1980 namun aturan ini belum mengenal penggalangan dana dengan menggunakan pihak ketiga seperti platform donation based crowdfunding. Ayat (1) Pasal 3 dari Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1980 menegaskan bahwa penggalangan sumbangan harus dilakukan oleh organisasi secara sukarela, tanpa adanya tekanan langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, definisi organisasi menurut Pasal 1 angka 2 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1980 adalah "organisasi kemasyarakatan Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu dan memiliki program, upaya, serta kegiatan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan, mendukung, menjaga, dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

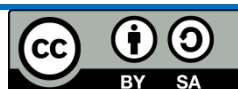
KESIMPULAN

Biaya kebutuhan hidup yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan putus sekolah. Data menunjukkan bahwa alasan ekonomi menjadi penyebab utama anak-anak putus sekolah, di mana sebagian besar keluarga tidak mampu membayar biaya sekolah atau harus mencari nafkah. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas memiliki tujuan untuk menciptakan SDM yang tangguh, produktif, terampil, dan memiliki pengetahuan dan teknologi yang diperlukan, dengan dukungan dari kerjasama industri dan talenta global.

Donation based crowdfunding dapat menjadi alternatif pembiayaan anak putus sekolah karena kesulitan biaya pendidikan dengan adanya implementasi yang telah direalisasikan oleh beberapa platform online serta potensi crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan pendidikan terbuka sangat lebar merujuk kepada masih banyak anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2), 1–16.
- Effendi, M. (2021). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan citra lembaga di lembaga pendidikan islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2*(1), 39–51.
- Firdaus, R., & Tutupoho, R. R. (2022). Teknologi Crowdfunding dalam Kegiatan Penggalangan Dana Sosial Berbasis Internet di Indonesia (Studi Pada Situs Kitabisa.com). *Jurnal Administrasi Profesional, 3*(1), 66–73.
- Gea, F. D. S. (2016). Crowdfunding: Gerakan baru kegotongroyongan di Indonesia (Tinjauan evolusi gerakan aksi kolektif dalam media baru). *GERAKAN SOSIAL, 1131*.
- Gunawan, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, 1*(2).
- Hermawansyah, H. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era COVID-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 12*(1), 27–46.
- Janah, U. R., Humaidi, M., & IRKH, M. (2021). Filantropi Pada Masyarakat Multikultural. In *Repository.Iainponorogo.Ac.Id*.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*.
- Nelly, R., Harianto, H., Majid, M. S. A., Marliyah, M., & Handayani, R. (2022). Studi Empiris Perkembangan Crowdfunding Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 4*(5), 1283–1297.
- Papilaya, J. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Riskiyono, J. (2015). Public Participation in the Formation of Legislation to Achieve Prosperity. *Aspirasi, 6*(2), 159–176.
- Sakti, A., & Hidayat, A. (2019). Manajemen Sumber Dana dan Alokasi Pembiayaan Pada Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Perspektif, 3*(2), 120. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.47>
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro, 4*(1), 1–14. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371>
- Tripalupi, R. I. (2019). Equity Crowdfunding Syari'ah Dan Potensinya Sebagai Instrumen Keuangan Syari'ah Di Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan, 13*(2), 229–246.
- Usman, J. (2016). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 219–246.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License
